

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian dalam Tesis ini dilaksanakan di tiga desa dari kecamatan yang berbeda, yang semuanya terletak di Kabupaten Tanah Laut. Lokasi penelitian mencakup Desa Bumi Jaya di Kecamatan Pelaihari, Desa Gunung Melati di Kecamatan Batu Ampar, dan Desa Tirta Jaya di Kecamatan Bajuin.

##### **1. Kabupaten Tanah Laut**

Ibu kota Kabupaten Tanah Laut adalah Kecamatan Pelaihari. Kabupaten ini berada di provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut didirikan secara resmi pada tahun 1965 dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 yang membentuk Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Tabalong sebagai Daerah Tingkat II. Undang-undang ini mengubah Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan, dan dengan aturan baru ini, Peresmian Kabupaten Tanah Laut dimulai pada tanggal 2 Desember 1965.

Visi dari Kabupaten Tanah Laut adalah “Tanah Laut Berinteraksi” yang mana merupakan singkatan dari Tanah Laut Berkarya, Inovatif, Tertata, Religius, Aktual dan Sinergis. Adapun Misi dari Kabupaten Tanah Laut adalah:<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Profil Daerah Kabupaten Tanah Laut, diambil dari website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu pada Tanggal 30 Agustus 2024. <https://bekantan.kalselprov.go.id/daerah/6301>

- a. Berkarya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusiadan pelayanan masyarakat yang berbasis teknologi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.
- b. Menciptakan inovasi pada segala sendi kehidupan massyarakat dan pengembangan industri kreatif.
- c. Membangun tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).
- d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas religiusitas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dan kehidupan masyarakat.
- e. Membangun sinergitas yang baik antar tingkat pemerintahan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Tanah Laut terdiri dari 11 kecamatan dan 135 Desa/Kelurahan, dengan luas 3.631,35 KM2, atau 9,71% dari total wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Batasan administratif Kabupaten Tanah Laut terdiri dari Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah selatan, Kabupaten Tanah Bumbu di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah barat.

Menurut Badan Pusat Statistik, ada 350.007 orang yang tinggal di Kabupaten Tanah Laut, dengan lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Sebagian besar penduduk memiliki pendidikan SMA sederajat.

Pertanian menyumbang 48,82% dari tenaga kerja di Kabupaten Tanah Laut, disusul oleh perdagangan dengan 19,54%. Tanaman jagung, dengan luas 20.014 hektar, adalah tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Tanah Laut, dan jenis

kelapa sawit dan karet adalah tanaman perkebunan yang paling populer di Kabupaten Tanah Laut.<sup>72</sup>

## 2. Desa Bumi Jaya

Sejarah Desa Bumi Jaya dimulai pada tahun 1977 sebanyak 224 KK (Kartu Keluarga) telah bertransmigrasi ke daerah Kalimantan Selatan, Kab. Tanah Laut, Kecamatan Pelaihari. Keluarga Transmigran ini berasal dari beberapa daerah yakni, D.I Yogyakarta, Kabupaten Sragen, Kota Semarang, Kab. Magelang, Kab. Banyumas dan Kab. Boyolali.

Pada bulan maret hingga april tahun 1977, secara bertahap keluarga transmigran datang ke Kalimantan selatan dan menjadi warga baru dalam binaan “Proyek Transmigrasi Tajau Pecah II Unit Sarang Halang”. Pada saat itu yang menjadi Kepala Unit Pelaksana Teknis (KUPT) ialah Bapak Sutardi Darmosuwito dari Departemen Transmigrasi untuk membina warga transmigran. Pada tahun 1980 pemukiman binaan dibawah Departemen Transmigrasi ini diserahkan kepada Daerah tingkat II Kab. Tanah Laut.

Pada saat itulah terbentuk Desa persiapan dengan nama Desa Bumi Jaya yang mana bapak Hariyo Sutrisno ditunjuk sebagai Kepala Desa Persiapan. Nama bumijaya sendiri disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu dengan harapan, keinginan dan do’a agar Desa Bumi Jaya ini dapat menjadi bumi yang memberikan kejayaan bagi warganya dan lingkungan sekitar.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Dokumen CALK Pemerintah Kabupaten Tanah Laut, diambil dari Website Pemerintah Kabupaten Tanah Laut pada Tanggal 30 Agustus 2024 <https://portaltanahlautkab.go.id>

<sup>73</sup> Sejarah Desa Bumi Jaya, diambil dari Website resmi Desa Bumi Jaya Pada Tanggal 29 Agustus 2024 Pukul 18.20 WITA <https://bumijaya.tanahlautkab.go.id/artikel/2019/2/8/asal-usul-desa>

Adapun wilayah Desa Bumi Jaya digambarkan pada gambaran umum yang memiliki tipologi perkebunan, dengan klasifikasi swakarya dan memiliki komoditas unggulan padi dan ubi kayu atau singkong.

Luas Total Wilayah Desa Bumi Jaya adalah 800 Ha yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tanah Sawah dengan lusa 90 Ha, Tanah Pemukiman 135 Ha, Tanah Pekarangan 79 Ha, Tanah Basah 6,15 Ha, Tanah Perkebunan 217,6 Ha, Tanah Fasilitas Umum 22,25 Ha, dan Tanah Hutan: 250 Ha. Desa Bumi Jaya terdiri dari 14 RT yang terbagi dalam 4 dusun. Adapun batas wilayah Desa Bumi Jaya yaitu: Sebelah Utara Desa Tirta Jaya, Sebelah Selatan Desa Tampang, Sebelah Timur Desa Galam, dan Sebelah Barat Kelurahan Sarang Halang.

Desa Bumi Jaya memiliki beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakatnya yang mana terbagi menjadi tiga fasilitas yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas Ibadah. Fasilitas pendidikan di Desa Bumi Jaya terbagi menjadi beberapa tingkatan yakitu 2 unit Playgroup (PAUD), 2 unit TK, 2 unit Sekolah Dasar, 1 Unit SMP , 1 unit TPQ dan 1 unit Perpustakaan Desa. Fasilitas kesehatan memiliki 1 unit Puskesmas dan 1 unit mobil ambulance. Fasilitas ibadah memiliki beberapa unit yaitu 2 unit Masjid, 11 unit Musholla dan 1 unit Gereja.<sup>74</sup>

### **3. Desa Tirta Jaya**

Desa Tirta Jaya pertama kali berdiri pada tahun 1976 dimana menjadi wilayah khusus yang diisi oleh warga pendatang dari Kab. Lumajang, Jawa Timur.

---

<sup>74</sup> Dokumentasi dan Informasi Umum Profil Desa Bumi Jaya diambil dari website resmi Desa Bumi Jaya pada tanggal 29 Agustus 2024 pada pukul 19.00 WITA. <https://bumijaya.tanahlautkab.go.id/artikel/2020/2/8/luas-wilayah>

Para warga pendatang ini bertransmigrasi dari wilayah asal karena terjadinya bencana banjir sehingga transmigrasi ini menjadi satu satunya pilihan menguntungkan bagi masyarakat terdampak. Karena pada programnya, seluruh masyarakat dapat banyak bantuan seperti tanah, rumah, lahan perkebunan, hingga alat pertanian. Dulunya, desa Tirta Jaya sering dikenal orang sebagai Desa Ketapang, karena wilayahnya yang bersebelahan dan Desa ketapan ini termasuk desa yang ditinggali oleh masyarakat lokal.<sup>75</sup>

Desa Tirta Jaya adalah salah satu Desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Desa Tirta Jaya memiliki luas wilayah kurang lebih 500 ha yang terbagi menjadi 12 RT dan 2 Dusun. jarak Desa Tirta Jaya ke pusat kota kurang lebih 7 km yang diapat ditempuh selama 13 menit.

Batas wilayah desa bersebelahan dengan 4 desa dan kelurahan lainnya yakni, Sebelah Utara Desa Ketapang, Sebelah Selatan Desa Bumi Jaya, Sebelah Timur Desa Galam, dan Sebelah Barat Kelurahan Atu-Atu.

Penduduk Desa Tirta Jaya terdiri dari 876 KK yang mana terbagi menjadi dua, Laki-laki 1.344 orang dan Perempuan 1.337 Orang dengan total penduduk 2.681 orang. Kebanyakan penduduk desa berprofesi sebagai Petani dan Kuli bangunan. Adapun pendidikan yang dimiliki sebagian masyarakat yaitu: Tidak Sekolah sebanyak 47 Orang, Tamat SD 836 Orang, Tamat SMP 491 Orang, SMA 559 Orang dan Perguruan Tinggi : 159 Orang

---

<sup>75</sup> Sejarah Desa Tirta Jaya, didapatkan berdasarkan Hasil wawancara dengan Petugas Desa sdr. Muntiana Pada tanggal 2 Septemer 2024 pukul 09.13 WITA.

Fasilitas umum yang ada di desa Tirta Jaya ini adalah 2 unit Masjid, 12 unit Musholla atau Langgar, 1 unit Puskesmas, 2 unit TK, 2 unit Sekolah Dasar, 1 unit SMP, 1 Unit Pondok pesantren, 3 Unit TPQ dan 1 unit Perpustakaan Desa.<sup>76</sup>

#### **4. Desa Gunung Melati**

Desa Gunung Melati adalah salah satu desa yang menjadi lokasi program transmigrasi yang ada di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut. Pada tahun 1976 warga transmigrasi yang datang menempati desa gunung melati adalah warga pindahan dari Tuban, Jawa Timur.

Desa Gunung Melati adalah salah satu Desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut. Desa Gunung Melati memiliki luas wilayah kurang lebih 509 ha yang terbagi menjadi 11 RT dan 2 Dusun. jarak Desa Gunung Melati ke pusat kota kurang lebih 8 km yang diapat ditempuh selama 15 menit.

Batas wilayah desa bersebelahan dengan 4 desa lainnya yakni: Sebelah Utara Desa Bumi Jaya, Sebelah Selatan Desa Bumimas, Sebelah Timur Desa Bluru dan Sebelah Barat Desa Tampang.

Penduduk Desa Gunung Melat terdiri dari 545 KK yang mana terbagi menjadi dua, Laki-laki 988 orang dan Perempuan 923 Orang dengan total penduduk 1.911 orang. Kebanyakan penduduk desa berprofesi sebagai Petani.

---

<sup>76</sup> Dokumentasi dan Observasi Profil Desa Tirta Jaya, didapatkan berdasarkan Hasil wawancara dengan Petugas Desa sdr. Muntiana Pada tanggal 3 Septemer 2024 pukul 09.40 WITA.

Fasilitas umum yang ada di desa Gunung Melati ini adalah 1 unit Masjid, 11 unit Musholla atau Langgar, 1 unit Puskesmas, 1 Unit PAUD, 2 unit TK/RA, 2 unit Sekolah Dasar, 4 Unit TPQ dan 1 unit Perpustakaan Desa.<sup>77</sup>

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan adalah data mengenai Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut. Penyajian data haruslah tersusun dengan sistematis, maka dari itu agar penyajian data sistematis penulis menyajikan data berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebagai berikut:

### **1. Bentuk Nilai-Nilai Religius yang Diterapkan dalam Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut.**

Bentuk nilai-nilai religius yang diterapkan dalam pendidikan keluarga transmigran terbagi menjadi tiga poin pokok nilai yaitu nilai aqidah atau keimanan, nilai ibadah dan juga nilai akhlak.

#### **a. Nilai Aqidah**

##### **1) Keluarga Transmigran Desa Bumi Jaya**

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu keluarga transmigran yaitu ibu SA, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>77</sup> Dokumentasi Profil Desa Gunung Melati, didapatkan berdasarkan Hasil wawancara dengan Petugas Desa sdr. Endah Pada tanggal 4 Septemer 2024 pukul 09.15 WITA.

*“Kalau masalah aqidah yang mana itu menyangkut kepercayaan dalam mengajarkan ke anak itu saya melalui zikir, sholawat pada kanjeng nabi, sama satu yang di keluarga kami masih kental dan melaksanakan ruti itu selamatan mbak, karena dalam selamatan ini kan sifatnya itu berharap keberkahan dalam hidup dan secara nggak langsung ya percaya dan pasrah dengan apapun takdir dan ketentuan Gusti Allah salah satunya ya dengan selamatan ini tadi, kalau selamatan itu biasanya setiap ada momen penting dalam kehidupan istilahnya dirayakan untuk mengharap keberkahan mbak. Seperti contohnya itu 3 bulanan kehamilan, 4 bulanan kehamilan, 7 bulanan kehamilan atau biasanya orang jawa nyebutnya mitoni, kelahiran atau pasaran bayi, sunatan, pernikahan, nyelameti rumah anyar, sampai slametan kematian atau kalau orang banjar sini ngomongnya haulan”*

Keyakinan pada Allah, Malaikat dan Nabi haruslah ditanamkan sejak dini. Beliau mengatakan dalam penanaman aqidah pada anak orangtua memiliki andil yang sangat besar, karena setiap anak yang lahir dalam keadaan suci. Adapun tradisi yang sampai saat ini dipegang oleh Ibu SA dalam menjaga nilai aqidah adalah upacara “*Selamatan*” yang mana diadakan pada berbagai momen kehidupan seperti kelahiran, khitanan, pernikahan hingga kematian yang mana pada *Selamatan* ini berisi harapan dan doa-doa mengharap keberkahan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan pada Tuhan yang mengatur kehidupan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 1 September 2024, pukul 08.00 WITA

Adapun hasil observasi pada keluarga transmigran Ibu SA ini, beliau dalam kesehariannya senantiasa melantunkan zikir, istigfar dan shalawat untuk mengingat Tuhan yang mana terlihat dari seringnya beliau mengenakan tasbeih digital seraya membaca zikir disela-sela kegiatan beliau sehari-hari.

## 2) Keluarga Transmigran Desa Tirta Jaya

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu kepala keluarga transmigran yaitu bapak PR, beliau mengatakan bahwa nilai aqidah ditanamkan pada anak sejak dini dengan merutinkan pembacaan ayat suci Alquran sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut saat anak sudah lahir maka orangtua mengajari anaknya untuk selalu berdoa disetiap kegiatan, sehingga dapat menanamkan rasa keyakinan kepada Allah Swt di dalam diri anak.<sup>79</sup>

*“Saya mbelajari anak kalo soal agama itu ya anak dilatih ngaji tiap hari, Alquran itu kan sudah lengkap didalamnya. Itu diajari ngaji mulai dari ibunya hamil dibacakan ayat Quran biar anaknya pinter, biar nanti sama Allah itu diberi keberkahan, lancar persalinan, biar hidup anaknya nanti berkah. Gak lupa juga ngajari berdoa biar anak nanti itu ada rasa keyakinan sama Allah, biar menggantungan hidup cuma sama Allah, biar nanti hidupnya terang gak salah arah karena sudah ada Allah yang jaga”*

Adapun hasil Observasi pada keluarga transmigran bapak PR ini, beliau selalu membiasakan untuk bershalawat atas Nabi Muhammad Swt. Yang mana

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak PR di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 10.00 WITA

setiap kali berjabatan tangan dengan bapak PR beliau selalu mendoakan dengan shalawat.

Berlanjut wawancara dengan salah satu keluarga transmigran lain yaitu Ibu TY, beliau mengatakan bahwa nilai aqidah yang ditanamkan dalam keluarga adalah dengan menceritakan kisah-kisah mengenai nabi, malaikat dsb, pada anak sehingga muncullah rasa keyakinan dalam diri anak kepada agama Islam.<sup>80</sup>

*“Kalau saya itu ngajari anak soal kepercayaan dalam agama ya sambil cerita-cerita ke anak, kaya kisah nabi, malaikat, sunan-sunan seperti itu mbak, biar anak itu terkesan sama cerita seperti mukzijat biar percaya sama Gusti Allah, Kanjeng Nabi, dan Malaikat”*

Adapun hasil observasi pada keluarga transmigran ibu TY ini, beliau selalu membiasakan anak untuk pergi mengaji pada sela-sela sholat maghrib dan isya di masjid, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang beliau miliki sehingga anak diserahkan kepada Ustadz atau Guru ngaji yang biasa mengajari agama pada anak-anak.

### 3) Keluarga Transmigran Desa Gunung Melati

Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah satu keluarga transmigran yaitu bapak RJ dan ibu SR, beliau mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai aqidah beliau selalu membiasakan anak-anaknya dalam membaca Alquran bersama-sama setiap hari. Bapak RJ mengatakan bahwa dengan membaca Alquran dapat

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu TY di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 11.00 WITA

menanamkan nilai-nilai aqidah dan kepercayaan kepada Allah SWT, Rasul, Malaikat, Qada' dan Qadar.<sup>81</sup>

*“Kalau soal Aqidah itu penting sekali mbak, saya itu mengajarkan anak-anak selalu untuk baca Alquran tiap hari baik itu ndarus dirumah maupun di masjid habis sholat magrib. Alquran itu pedoman kehidupan bagi saya, jadi harapannya dengan anak itu membaca Alquran maka muncul rasa kepercayaan sama Allah, Malaikat, Nabi dan Takdir”*

Adapun Hasil observasi pada Keluarga Transmigran bapak RJ ini, beliau adalah salah satu warga yang dikenal berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Terlihat dari kebiasaan beliau yang membiasakan anak untuk membaca Alquran setiap hari, disamping itu anak-anak bapak RJ tetap mengikuti kegiatan membaca Alquran di masjid atau yang dikenal sebagai ‘ngaji’ setiap selepas magrib hingga sebelum isya.

## **b. Nilai Ibadah**

### **1) Keluarga Transmigran Desa Bumi Jaya**

Hasil wawancara dengan Ibu SA mengenai nilai ibadah menunjukkan bahwa, dalam kegiatannya beliau terbiasa dalam melaksanakan ‘jum’at berbagi’ adapun pelaksanaannya adalah dengan menyediakan makanan seerti nasi dan lauk pauk matang di dalam kotak untuk dibagikan kepada tetangga ataupun orang sekitar. Kegiatan ini rutin beliau lakukan setiap hari jum’at dengan melibatkan seluruh anggota keluarga beliau.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak RJ dan Ibu SR di Desa Gunung Melati, pada tanggal 4 September 2024, pukul 09.30 WITA

Ibu SA mengatakan bahwa beliau percaya dengan kebiasaan berbagi ini akan menjadi salah satu nilai ibadah yang dapat membawa kepada ketaqwaan, dan hal ini juga akan diwariskan kepada anak sehingga kebiasaan-kebiasaan baik yang beliau lakukan akan terus berjalan.<sup>82</sup>

*“Saya ini mbak kalo ibadah InshaAllah semua yang wajib saya jalani dan ajarkan ke anak, tapi ada satu yang sunnah tapi saya rutin melakukan itu sodakoh jumat. Sodakohnya itu berupa bagikan makanan kaya nasi kotak buat tetangga, kerabat sama orang yang di jalan-jalan itu. Anak juga saya suruh ikut bagikan biar dia juga nanti terbiasa sodakoh biar nanti suatu waktu kalo saya sudah ga bisa menjalankan tetap dilanjutkan sama anak. Hari jumat itu kalo yang saya dengar dari ceramah itu hari rayanya orang Islam tiap minggu, jadi ya selayaknya hari kemenangan itu ya saya bagi-bagi sodakoh biar rejeki yang saya dapat itu berkah dan gak memakan hak orang lain yang ada di rejeki yang Gusti Allah beri”*

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan kegiatan jumat berbagi yang dilakukan oleh Ibu SA ini melibatkan usaha warga sekitar, contohnya adalah pelaku usaha catering yang sering mendapatkan pesanan setiap hari jumat untuk beberapa jumlah nasi kotak yang mana akan dibagikan kepada orang-orang sekitar.<sup>83</sup>

## 2) Keluarga Transmigran Desa Tirta Jaya

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 1 September 2024, pukul 08.00 WITA

<sup>83</sup> Observasi di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 6 September 2024, pukul 07.45 WITA

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak PR, beliau mengungkapkan bahwa dalam hal menanamkan nilai ibadah pada anak dan keluarga dalam kegiatannya harus dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. Beliau mengatakan penanaman nilai ibadah khususnya sholat wajib dilaksanakan baik itu dirumah maupun di masjid. Menurut bapak PR, sholat adalah kunci kebaikan yang mana jika sholat seseorang baik, maka seluruh aspek kehidupannya akan mengikuti bagaimana kebiassaan sholatnya.<sup>84</sup>

*“Ibadah yang wajib itu sholat, kalau mau hidupnya bagus ya sholatnya harus diperbaiki juga, seperti dari bagaimana kita ambil wudhu, gerakan sholat, sampai bacaan-bacaan sholatnya juga. Jadi kalau saya itu ya sama anak yang penting itu sholat biar nanti kalau sholatnya baik ya Inshaallah anaknya akan jadi anak yang baik. Minta sama Allah buat kehidupan yang baik, anak yang baik ya sama Allah sambil memperbaiki sholat”*

Adapun hasil wawancara dengan ibu TY terkait Nilai ibadah, beliau mengatakan bahwa dalam penanaman ibadah yang beliau tanamkan kepada keluarga adalah dengan mewajibkan anak anak untuk pergi ke masjid pada waktu shalat Magrib dan Isya. Ibu TY mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan ini hanya dilakukan pada anak-anak beliau, dikarenakan orangtua memiliki kesibukan sehingga tidak dapat kebersamai anak.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak PR di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 10.00 WITA

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu TY di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 11.00 WITA

*“Saya itu dalam ibadah ga yang gimana-gimana, cuma wajibkan anak sholat magrib dan isya di Masjid sekalian ndarus sama ustadz ngajinya. Soalnya kalau yang lain saya itu kurang waktunya mbak, itu kalau ke masjid sholat magrib sama isya anak-anak sendiri gak saya temani karena ya itu tadi saya sibuk di dapur atau mberesi rumah”*

### 3) Keluarga Transmigran Desa Gunung Melati

Hasil wawancara dengan bapak RJ dan ibu SR, beliau mengatakan bahwa dalam hal ibadah beliau selalu membiasakan anak untuk pergi ke masjid terutama dalam hal ini anak laki-laki haruslah pergi sholat ke masjid setiap waktu. Menurut penuturan beliau, sholat adalah tiang agama yang mana untuk para laki-laki diutamakan untuk melaksanakannya di masjid. Ibu SR pun menimpali bahwa ibadah yang beliau ajarkan di dalam keluarga haruslah ditaati seluruh anggota keluarga, beliau juga melibatkan anak-anak dalam hal ibadah seperti sedekah dan zakat.<sup>86</sup>

*“Saya kalau sama anak itu perihal ibadah lumayan keras mbak, wajib hukumnya anak-anak itu sholat lima waktu apalagi anak lanang wajib hukumnya anak saya ke masjid, sholat itu tiang agama kalau satu aja tiangnya ga didirikan ya roboh agamanya, tapi ya bukan semata-mata Cuma sholat aja yang diajarkan, itu seperti sedekah sama zakat juga kami biasakan anak-anak menjalankannya”*

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak RJ dan Ibu SR di Desa Gunung Melati, pada tanggal 4 September 2024, pukul 09.30 WITA

### c. Nilai Akhlak

#### 1) Keluarga Transmigran Desa Bumi Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SA menunjukkan bahwa nilai akhlak yang beliau tanamkan di dalam keluarga adalah sopan santun dan saling menghargai. Beliau menjelaskan bahwa menanamkan nilai nilai akhlak itu sangat penting dalam keluarga, terlebih sebagai orangtua yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak.<sup>87</sup>

*“Anak saya itu saya ajari hal utama itu sopan santun sama orang tua, mau itu bapak ibunya, mbahnya, pakde, paklek, bulek, orang asing bahkan sama yang muda ya harus sikap sopan dijaga terus, ngomongnya yang sopan santun lemah lembut. Misal nek ada tamu ya suruh anaknya salaman sama tamunya, nawari minum apa, ya ini adab nerima tamu tapi sekalian ngajari anak sopan dan hargai orang lain. Ada satu lagi yang saya ajarkan sama anak itu saling hargai orang lain apalagi dirumah, kalau ada masalah ya ngomongkan baik-baik ga pakai emosi biar nanti anak itu belajar dengarkan pendapatnya orang lain.”*

Pada kehidupan sehari-hari, beliau berusaha menjadi teladan yang baik untuk keluarga, misalnya saat beliau berbicara selalu mencontohkan untuk berbicara dengan lemah lembut dan selalu menghormati orang lain kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 1 September 2024, pukul 08.00 WITA

Setiap ada tamu yang datang ke rumah, beliau selalu mengingatkan anak untuk menyapa dan menawarkan sajian minuman. Menurut beliau pada hal ini bukan hanya sebagai etika dalam menerima tamu, tetapi juga dapat sebagai ajang pembentukan karakter agar anak-anak dapat menghargai orang lain. Selain di rumah, saat di tempat umum pun beliau selalu mengajarkan untuk bersikap ramah misalnya saat bertemu orang lain di jalan selalu menyapa dengan senyuman.

Ibu SA menambahkan pula, di rumah beliau memiliki aturan tidak tertulis untuk saling menghargai. Misalnya adalah saat ada perbedaan pendapat, maka akan didiskusikan baik-baik terlebih dahulu tanpa emosi. Beliau percaya bahwa dengan cara ini anak akan belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat oranglain walaupun tidak sama dengan pendapat mereka.

Menurut Ibu SA penanaman nilai akhlak itu harus dilakukan secara konsisten melalui contoh dan komunikasi sehari-hari. Dengan cara ini, harapannya anak dapat tumbuh menjadi individu yang sopan, menghargai, dan punya akhlak yang baik di masyarakat.

## 2) Keluarga Transmigran Desa Tirta Jaya

Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak PR, beliau mengatakan bahwa dalam nilai-nilai yang diajarkan kepada keluarga beliau tentunya seluruh akhlak yang mengarah kepada kebaikan. Adapun dalam pelaksanaannya beliau dan keluarga aktif dalam kegiatan gotong royong masyarakat serta dengan sigap selalu membantu orang lain.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak PR di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 10.00 WITA

*“Pastinya kalau orangtua ngajari anak ya mesti akhlak yang baik-baik, tapi kalau keluarga saya itu rutin dan selalu hadir kalau ada kegiatan masyarakat sekitar yang perlu bantuan, misalnya rewangan atau bersih-bersih masjid. Peduli sama tetangga itu kalau menurut saya masuk kewajiban, hidup kan gak bisa sendirian jadi kita harus saling tolong menolong apalagi kan sesama warga yang tinggal sama-sama di tanah desa ini, ya harus itu sling menolong jadi kewajiban kita semua”*

Hasil Observasi menunjukkan bahwa Desa tirta jaya ini memiliki rutinitas warga yaitu bersama-sama dalam membersihkan lingkungan setiap hari jum'at, tidak terkecuali keluarga bapak PR senantiasa ikut dalam kegiatan gotong royong ini. Kegiatan ini juga dilaksanakan seiring menyambut acara atau kegiatan besar pribadi maupun kelompok, contohnya adalah ketika ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan yang mana sebagian keluarga bapak PR ini akan ikut membantu mempersiapkan acara dimulai dari 3 hari sebelum acara dilangsungkan yang mana kegiatan ini biasa dinamakan dengan 'rewangan'.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu TY bahwa dalam menanamkan akhlak dalam keluarga, beliau menanamkan sifat saling membantu sesama dengan salah satu caranya adalah mengikuti kegiatan masyarakat dimana setiap ada kegiatan atau acara besar yang diadakan oleh kelompok maupun pribadi, beliau selalu ikut serta membantu.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu TY di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 11.00 WITA

*“Saya itu ajari anak ya yang umum aja mbak, kalau orang Jawa kudu da istilahnya itu rewang ya maknanya itu bantu-bantu tetangga kalau ada hajatan atau keperluan lain kaya slametan gitu, ikut rewang ya nanti sambil ajak anak-anak biar main disana sama teman-temannya yang orangtuanya ikut rewang juga biar nanti juga anak itu terbiasa dan sekalian diajari nolongi tetangga atau kerabat la;au ada apa-apa. Saya juga ngajari anak itu sopan santun apalagi ke orang yang lebih tua, nah kalau ini ada tradisinya kami namanya sungkeman yang mana itu kalau hari raya dijejerkan urut dari yang tua sampai ke yang paling kecil buat sungkeman sama orang yang paling tua di keluarga misalnya mbahnya, nanti setelah itu baru ke pakde, bude, paklek, bapak, ibu, dan yang terakhir kakak”*

Aspek lain yang ditanamkan oleh Ibu TY adalah sikap sopan santun terhadap orangtua, yang mana hal ini dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari ana. Contohnya adalah saat sedang berkumpul, duduk tidak boleh lebih tinggi dari yang lebih tua, menggunakan bahasa ‘*Jawa halus*’ atau *krama inggil* untuk berbicara kepada orang yang lebih tua, membungkukkan badan ketika melewati atau berjalan di depan orang yang lebih tua. Penanaman nilai sopan santun juga dilakukan paa saat hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha yang mana akan dilakukan tradisi ‘*sungkeman*’ dimana setiap keluarga berbaris untuk sungkem kepada yang lebih tua diurutkan dari posisi didalam keluarga dan umurnya. Adapun ucapan atau kata-kata yang dituturkan saat prosesi *sungkeman* adalah

*“Kepareng kulo matur duateng simbah/bapak/ibuk, kulo ngaturaken sugeng riyadi idul fitri. Nuwun sewu, kulo nyuwun pangapunten lahir batin lan ngarep berkah”*

*“Kulo rumaosi katah tindakan utowo tembung-tembung ingkang kulo aturaken nyakiti panggalih simbah/bapak/ibuk. Kulo nyuwun pangapunten inggil sedoyo lampahan ingkang kulo tindakaken kaliyan sengojo utawi mboten sengojo”*

### 3) Keluarga Transmigran Desa Gunung Melati

Hasil wawancara dengan keluarga transmigran bapak RJ dan Ibu SR menunjukkan bahwa banyak aspek akhlak yang ditanamkan di dalam keluarga, beliau juga mengatakan bahwa dalam penanaman akhlak ini selalu beracuan pada anjuran dan perintah Nabi Saw. yang mana diturunkannya Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada pelaksanaannya keluarga bapak RJ selalu membiasakan anak untuk selalu izin dan berpamitan setiap kali keluar dari rumah, berlaku ramah dan sopan santun terhadap siapapun, dan beradab baik pada sesama makhluk baik itu manusia maupun hewan dan tumbuhan sekalipun.<sup>90</sup>

*”Kalau dalam hidup itu yang utama iman sama akhlak, gak ada artinya ilmu sebanyak apapun kalau gak ada akhlaknya. Akhlak ini mencakup hubungan sama siapapun, hubungan sama Allah, sama Manusia, sama Hewan dan bahkan sama tumbuhan. Apalagi kalau dengan anak tu ya kami mengajarkan untuk selalu mengikuti apa yang diperintahkan dan disunnahkan sama Nabi, yang mana kan nabi Muhammad itu diutus buat menyempurnakan akhlak manusia. Kalau anak itu kami biasakan selaalu dikontrol dan diawasi, jadi anak itu juga dibiasakan izin kalau mau kemana-mana atau ada kegiatan apapun itu setidaknya orangtua harus tau.*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak RJ dan Ibu SR di Desa Gunung Melati, pada tanggal 4 September 2024, pukul 09.30 WITA

*Kalau anak saya itu mereka gamau untuk nginap-nginap ditempat orang saya larang, kegiatan yang dilakukan juga harus yang bermanfaat, kalau gak ada manfaatnya ya saya selalu bilang gak usah ikut”*

Ibu SR selaku istri dari bapak RJ juga menambahkan bahwa anak-anak beliau selalu dipantau setiap kegiatannya, sehingga orangtua dapat mengetahui dan membina kegiatan-kegiatan anak haruslah yang mengarah kepada kebaikan dan bernilai positif.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa anak-anak keluarga bapak RJ dan Ibu SR selalu melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang mana salah satu anak beliau menjabat sebagai Direktur BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang mana anak bapak RJ ini mengembangkan potensi UMKM yang dimiliki desa. Disamping itu anak-anak beliau memiliki sifat kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di desa gunung melati, salah satunya adalah kecap dari kelulut dan kerajinan tangan dari kayu dengan memanfaatkan dynamo.

No	Nama Desa	Nilai Aqidah	Nilai Ibadah	Nilai Akhlak
1	Desa Bumi Jaya	1. Percaya pada Allah SWT yang mengatur kehidupan manusia. <i>(dilakukan dengan tradisi selamatan)</i> 2. Berdzikir, Istigfar, dan	1. Sedekah setiap hari jumat dengan merutinkan kegiatan <i>'jumat berbagi'</i>	1. Sopan Santun 2. Menghargai orang lain

		Shalawat di sela-sela kegiatan.		
2	Desa Tirta Jaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca Alquran setiap hari</li> <li>2. Mengikuti 'ngaji' di masjid atau Musholla diantara waktu sholat magrib dan isya</li> <li>3. Membiasakan bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan sholat magrib dan isya di masjid atau musholla.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong royong</li> <li>2. Membantu sesama</li> <li>3. Sopan santun kepada yang lebih tua (<i>trradisi sungkeman</i>)</li> </ol>
3	Desa Gunung Melati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca Alquran setiap hari bersama sama setiap sore hari dan Dilanjutkan untuk 'mengaji' di masjid selesai sholat magrib hingga isya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan ibadah sholat setiap waktu (<i>subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya</i>) dan diwajibkan ke masjid, khususnya anak laki-laki</li> <li>2. Mengikut sertakan anak dalam kegiatan ibadah lain seperti puasa dan zakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung Jawab</li> <li>2. Peduli Lingkungan dan peduli sosial</li> <li>3. Disiplin</li> <li>4. Kerja keras</li> </ol>

4.1 Tabel Penyajian Data Bentuk Nilai-Nilai Religius yang Diterapkan dalam Keluarga Trasmigran Kabupaten Tanah Laut.

## **2. Metode yang Digunakan pada Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut.**

Metode yang digunakan pada Penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga transmigran terbagi menjadi dua yaitu, Metode Penanaman Nilai-nilai religius dalam Keluarga transmigran, serta Dukungan dan Hambatan dalam implementasi metode penanaman Nilai.

### **a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran**

#### 1) Keluarga Transmigran Desa Bumi Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SA, beliau mengatakan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius dalam keluarga beliau selalu memberikan ‘*wejangan*’ atau yang biasa disebut nasihat.

*“Cara mendidik agama anak itu saya ngajarinnya ya dengan kasih wejangan, kasih nasihat yang baik itu bagaimana kalau dalam agama kita misalnya boleh atau gak boleh melakukan hal itu saya nasihati terus anaknya. Kalau seandainya ga diberi nasihat ya nanti anaknya bebas banget, bahkan ya sama bapaknya kita harus saling menasehati namanya sama-sama manusia pasti ada kurangnya. Anak contohnya nih mba ya, saya kan rutin sedekah hari jumat, nah itu saya nasehati anak bair dia mengikuti juga jelaskan manfaatnya, keutamaannya sedekah gitu. Saya juga saya didik pakai cara di-imingi hadiah atau hukuman, misalnya anak saya itu ada suatu pencapaian atau berhasil dalam hal apa gitu ya saya puji-puji atau kalau capaiannya besar ya kasih hadiah, kalau misalkan ngerjakan*

*yang keburukan ya saya beri hukuman tapi sifatnya yang mendidik kaya disuruh ngaji selama dua jam atau bersih-bersih rumah gitu mba, bukan yang hukuman pukul-pukul nyakiti badan”*

Pada pemberian nasihat ini, ibu SA percaya bahwa sangat penting untuk memberikan nasihat dalam kehidupan berkeluarga baik itu untuk pasangan maupun anak. Contohnya adalah saat mereka melaksanakan sedekah maka ibu SA akan menjelaskan keutamaan dalam sedekah, manfaatnya untuk diri sendiri, orang lain dan juga untuk hubungan kita kepada Allah SWT.

Selain nasihat, ibu SA menjelaskan bahwa penting untuk memberi penghargaan saat anak menunjukkan perilaku baik atau ibadah secara konsisten yang mana beliau percaya dengan adanya pemberian penghargaan baik melalui kata-kata maupun haidah berupa barang akan menambah motivasi anak dalam melakukan kebaikan. Namun saat anak melakukan kesalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai religius yang mana mengarah kepada nilai keburukan, maka ibu SA tidak segan untuk memberikan hukuman pada anak yang mana tentunya dalam hukuman ini bersifat mendidik anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan juga sebagai pengingat bagi anak karena apa yang dilakukan oleh mereka adalah suatu kesalahan.<sup>91</sup>

## 2) Keluarga Transmigran Desa Tirta Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak PR, dalam keluarga beliau memiliki metode pemberian nasihat pada penanaman nilai-nilai religius. Pada

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 1 September 2024, pukul 08.00 WITA

metode nasihat ini beliau menjelaskan bahwa saat memberikan nasihat haruslah dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak lebih mudah menyerap apa yang dikatakan oleh orangtua.

*“Saya kalo ngedidik anak itu dengan cara beri nasihat yang baik sama anak dan keluarga, tapi ya kalau nasihat sekedar nasihat saja ya percuma, nasihat yang diberikan itu harus dibicarakan baik-baik, lemah lembut, legowo, gak lagi marah-marah atau emosi jadi yang dinasehati pun akan cepat nurut. Kita juga sebagai orangtua itu harus ngerti kondisi kalau beri nasihat, misalnya gak boleh saat lagi emosi tinggi dan kita juga harus liat-liat tempat gak boleh nasehati waktu orang banyak”*

Pada pemberian nasihat ini juga haruslah memahami kondisi dan situasi yang dirasakan anak atau orang yang diberi nasihat, contohnya tidak boleh memberi nasihat saat anak sedang dalam kondisi marah dan juga menurut beliau tidak boleh menasihati saat ditengah banyak orang atau saat berada dalam keramaian.

Bapak PR juga menuturkan bahwa pemberian nasihat yang baik menurut beliau adalah saat orang yang dinasehati dalam keadaan tenang, dan dalam situasi sendirian. Sehingga nasihat yang diberikan akan terserap sempurna dan akan diingat oleh si penerima nasihat dengan baik.<sup>92</sup>

Adapun hasil wawancara dengan ibu TY yang mana beliau mengungkapkan hal yang berbeda dalam penanaman nilai religius dalam keluarga yakni dengan metode cerita atau kisah. Menurut ibu TY pemberian kisah-kisah Nabi, Sahabat,

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak PR di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 10.00 WITA

*Walisongo*, dan Ulama adalah salah satu metode yang baik. Dimana pada pelaksanaannya ibu TY menceritakan kisah-kisah ini sebelum anak tidur, sehingga ini menjadi kegiatan rutin ibu TY bersama anak-anak.

Selain menceritakan kisah tauladan, ibu TY juga memberikan cerita atau kisah dari kehidupan dan pengalamannya sehari-hari sehingga anak akan mengikuti hal positif yang diceritakan ataupun menghindari nilai negative dari cerita tersebut. Setelah sesi cerita, adapula sesi berdialog setelahnya yang mana seringkali anak memiliki berbagai pertanyaan dari cerita yang disampaikan, hal ini akan meningkatkan daya pikir maupun sifat anak untuk berpikir kritis.

Ibu TY juga menambahkan bahwa metode yang beliau gunakan dalam pendidikan keluarga ini sangat efektif, karena anak-anak akan lebih tertarik dan mudah dicerna karena penanaman nilai religius yang diberikan diolah dan digambarkan melalui cerita dan kisah-kisah yang ringan.<sup>93</sup>

*“Rutinitas saya itu waktu anak-anak mau tidur kisaran habis isya itu kan suasananya tenang, nah itu saya isi dengan ceritakan kisah-kisah yang bisa ditiru buat hidup sehari-hari. Ceritanya bisa macam-macam, bisa kisah nabi, sunan-sunan, ulama, kisah dalam Quran, harapannya nanti anak mau ikuti dan neladani sifat-sifat kebaikan dari kisah yang diceritakan tadi itu. Selesai nyaritakan itu biasanya anak aka nada pertanyaan-pertanyaan gitu, misalkan (kok bisa nabi selalu sabar padahal banyak yang nyakiti) gitu mba nanti kan saya jawab alasannya jadi habis cerita-cerita itu ngobrol sama*

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu TY di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 11.00 WITA

*anak-anak bahas kenapa ceritanya begitu. Kalau cerita begitu buat anak-anak cepet masuknya, cepet ngertinya daripada perintah-perintah yang ga jelas”*

### 3) Keluarga Transmigran Desa Gunung Melati

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak RJ dan ibu SR, beliau mengungkapkan bahwa dalam penanaman nilai religius beliau menggunakan metode peneladanan dan pembiasaan di dalam keluarga. Adapun contohnya ketika membiasakan anak untuk selalu pergi sholat ke masjid atau musholla yang mana untuk anak laki-laki lebih utama. Pada kegiatan yang rutin dan konsisten ini akan membuat anak terbiasa dan secara tidak langsung menanamkan kedisiplinan anak.<sup>94</sup>

*“Didikan saya itu caranya ya meneladankan hal-hal baik ke anak, menurut saya itu sudah cara yang paling bagus karena mengikuti cara Nabi Muhammad yatu sebagai teladan untuk umatnya, mau berharap apa kita ke anak kalau kita sendiri aja gak melaksanakan. Anak itu pinter niru apapun yang dilihat dan didengarnya apalagi yang dikerjakan sama orangtuanya, kadang sama orang lain aja semuanya ditiru apalagi kalau orangtua yang melakukan. Misalkan ada aturan saya itu harus pergi ke masjid buat anak lanang, nah itu ya kita orangtuanya, bapaknya harus ikut juga ke masjid jadi bukan hanya nyuruh anak aja jadi setelah dicontohkan dan diteladankan ke anak ya kita harus jadikan ke masjid itu kebiasaan, harus rutin dilaksanakan biar nantinya anak itu jadi terbiasa dan disiplin*

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak RJ dan Ibu SR di Desa Gunung Melati, pada tanggal 4 September 2024, pukul 09.30 WITA

*melaksanakan kegiatan itu. Kadang juga kalau ibunya itu sering ceritakan ke anak-anak kisah yang mengandung kebaikan yang bisa ditiru lah sama anak-anak”*

Bapak RJ mengatakan bahwa anak adalah sebaik-baik peniru, maka dari itu dalam penanaman nilai religius dalam keluarga beliau menggunakan metode peneladanan. Contohnya adalah dengan selalu mengerjakan sholat ke masjid, bersikap sopan dan ramah kepada siapapun, dan selalu taat dalam hal melaksanakan ibadah. Dengan ini anak akan meniru kegiatan orangtuanya dengan cara anak melihat apa yang dilakukan orangtua dan pada suatu saat akan ditiru dan dilakukan juga oleh anak.

Ibu SR juga menambahkan dalam metode peneladanan, orangtua bukan hanya bisa menjadi contoh atau teladan langsung bagi anak, akan tetapi bisa dengan menambahkan cerita atau kisah keteladanan tokoh-tokoh agama ataupun tokoh inspiratif yang mana bisa menjadi motivasi anak dalam hal berbuat baik.

## **b. Dukungan dan Hambatan dalam Implementasi Metode**

### **1) Keluarga Transmigran Desa Bumi Jaya**

Hasil wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya terkait dengan dukungan dan hambatan dalam implementasi metode penanaman nilai-nilai religius ini kerjasama orangtua dan keluarga serta lingkungan (pergaulan) anak di jaman yang serba modern ini.

Pada aspek dukungan implementasi metode yang paling penting adalah kerjasama orangtua yang mana dalam hal ini adalah pasangan dan keluarga lain

seperti nenek dan kakek. Pada pelaksanaannya pasangan haruslah berkomitmen untuk saling bantu dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga anak tidak merasa berat sebelah dalam pendidikan keluarga. Menurut ibu SA, jika tidak ada kerjasama dengan pasangan ataupun keluarga maka anak akan mencari perlindungan dan akan bergantung pada orang yang dirasa tidak menyulitkannya dan akan selalu membelanya jika melakukan kesalahan.

Adapun aspek hambatan dalam implementasi nilai-nilai religius menurut ibu SA adalah lingkungan atau pergaulan anak yang mana pada jaman sekarang sangat sulit untuk dibatasi karena pergaulan media sosial yang sangat luas dan tidak terbatas. Anak mudah terpengaruh dan terjerumus pada pergaulan yang salah dimana pergaulan ini biasanya akan mempengaruhi sifat dan karakter anak terlebih pada orangtuanya.<sup>95</sup>

*“Wah kalau ditanya hambatan dan dukungan ini banyak mba, tapi saya itu paling merasakan itu akibat jaman sekarang terlalu canggih jadi anak itu semakin luas pergaulannya gabisa dibatesi, bahayanya itu kalau nanti sewaktu-waktu terengaruh sama orang asing yang mana nanti itu menghasut kearah yang buruk jadi anak itu nanti gamau nurut sama apa yang dibilangi orangtuanya karena merasa orangtuanya gak gaul dan kudet. Kalau dalam keluarga itu ya pentingnya saling mendukung kalau dalam urusan didik anak, kadang ada yang sama ibunya gak dibolehin tapi waktu lari ngadu ke bapaknya itu malah dibolehkan, nah itu kan sudah ga*

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu SA di Desa Bumi Jaya, pada tanggal 1 September 2024, pukul 08.00 WITA

*mendukung namanya jadi anak itu nanti males dengari apa kata mamanya. Ini juga kadang bukan cuma dari ibu bapaknya saja, tetapi ya kadang nenek kakeknya manjakan cucu jadi nanti anak itu berlindung sama kakek neneknya gak nurut apa kata orangtua. Jadi dalam keluarga itu ya harus sama-sama saling mendukung apalagi ini kan untuk kebaikan anak juga”*

## 2) Keluarga Transmigran Desa Tirta Jaya

Hasil wawancara dengan bapak PR terkait dengan dukungan serta hambatan dalam implementasi metode penanaman nilai-nilai religius adalah minimnya kualitas pendidikan agama yang dimiliki oleh beliau sehingga banyak keterbatasan dalam pengetahuan agama yang mana berdampak pada metode penanaman nilai religius dalam keluarga. Bapak PR juga menyebutkan bahwa pada awal masa transmigrasi, beliau tidak memiliki pekerjaan sehingga pada awal kedatangan beliau ke lokasi transmigrasi terfokus pada kegiatan ekonomi agar dapat mencukupi kebutuhan harian dan pangan keluarga.

Adapun dalam segi dukungan adalah di wilayah transmigrasi ini memiliki rasa solidaritas yang tinggi, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai religius pada keluarga. Hal ini juga diikuti dengan kegiatan-kegiatan rutinitas warga seperti pengajian dan kegiatan gotong royong yang mana mendukung penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga. Bapak PR juga menambahkan bahwa lingkungan dan kondisi di wilayah transmigrasi ini jauh lebih nyaman daripada daerah asal walaupun pada awal masa transmigrasi mengalami sedikit kesulitan.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak PR di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 10.00 WITA

*“Kendalanya kalau saya itu ya ekonomi sama pendidikan rendah, yang mana dulu waktu awal ikut program transmigrasi kan daerah saya itu kena bencana banjir bandang, nah itu seluruh harta itu habis dibawa banjir gak ada sisa sama sekali, sawah, kebun dan rumah-rumah itu pada hancur semua jadi sama pemerintah itu ditawari program transmigrasi ini yang mana kan dari programnya diberi rumah, tanah buat sawah sama kebun. Disini ya awalnya berjuang juga, namanya kan kampung orang, jadi ya bangun usaha dari awal, tani sama kebun aja yang digarap paling nambah kerja jadi tukang bangunan, karena kesibukan-kesibukan itu jadinya ya kurang lah waktu buat mendidik anak yang benar-benar. Saya juga kan ga punya latar pendidikan, ya gak sekolah lah jadi ga punya ilmu yang dalam, paling ya ilmu yang didapat dari orangtua sama masyarakat itu yang diturunkan kepada anak. Sisanya lebih banyak saya serahkan ke sekolah sama gurunya aja. Kalau dari dukungan itu lingkungan transmigran ini mendukung sekali, karena kan semuanya sama-sama dari Jawa, jadi ya kebiasaan, adat-adat masyarakat itu sama semua, aturan-aturan yang gak tertulis dalam masyarakat itu sama jadi kalau ada anak kita atau anak tetangga yang misalnya berlaku buruk ya langsung ditegur anaknya”*

Senada dengan Bapak PR, Ibu TY mengungkapkan bahwa kondisi dan lingkungan di daerah transmigrasi jauh lebih nyaman dan mendukung dalam penanaman nilai religius yang mana masyarakatnya juga sangat kondusif dan saling mendukung. Pada awal transmigrasi memanglah sangat sulit dalam proses adaptasi, yang mana fasilitas seperti air, listrik, dan akses ke ibukota kabupaten masih sangat

minim. Tetapi seiring berjalannya waktu beliau mengungkapkan bahwa lebih nyaman tinggal di lokasi transmigrasi sekarang.

Adapun hambatan yang dirasakan ibu TY adalah sibuknya aktifitas sehari-hari sehingga hanya memiliki sedikit waktu dalam kebersamaan anak-anak terutama dalam penanaman nilai religius seperti pada rutinitas anak untuk pergi mengaji dan sholat pada waktu magrib dan isya di masjid.<sup>97</sup>

*“Lebih nyaman tinggal disini (desa transmigrasi) daripada daerah asal di Jawa mbak kalau dalam mendidik agama, disini masyarakatnya saling bantu dan mendukung sesama tetangga tapi ya awalnya memang agak kesulitan apalagi soal air sama listrik, tetapi lebih banyak enaknyanya. Kalau susahnyanya masalah waktu, soalnya kan sibuk sama pekerjaan, masanya masih merintis jadi sibuk gak bisa nemani anak dan ajari anak lebih banyak apalagi nemani anak ke masjid ngaji sama ustadz”*

### 3) Keluarga Transmigran Desa Gunung Melati

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak RJ dan Ibu SR, menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya yang ada di daerah transmigrasi ini sangatlah mendukung untuk penanaman nilai-nilai religius yang mana menurut beliau rasa kekeluargaan dan pengaruh nilai-nilai keIslaman lebih kental di tanah banjar ini. Daerah asal beliau, hampir semua orang tidak peduli dengan yang lain atau bisa dikatakan tingkat dan rasa kekeluargaannya sangatlah rendah.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu TY di Desa Tirta Jaya, pada tanggal 3 September 2024, pukul 11.00 WITA

Pada daerah asal beliau, keadaan dan kebiasaan anak-anak sangatlah jauh dari agama yang mana anak-anak sudah bebas melakukan yang diinginkan sehingga bertransmigrasi ke Desa Gunung melati ini adalah solusi terbaik yang beliau miliki.

Adapun hambatan dalam implementasi metode penanaman nilai religius menurut Bapak RJ dan Ibu SR adalah ketika kegiatan rutinitas yang akan dibiasakan pada keluarga terhalang kesibukan yang mana dalam beberapa waktu dihentikan sementara, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam proses pembiasaan nilai religius pada anak.

Pada aspek lain, hambatan dirasakan saat pengaruh lingkungan sekitar yang kurang baik dan tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah, ada kalanya anak merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang religius, mereka mungkin menjadi enggan mengikuti nilai-nilai yang diterapkan orangtua.<sup>98</sup>

*“Kalau masalah lingkungan, disini lebih mendukung dalam mendidik agama Islam daripada daerah kami di Jawa dulu. Di Jawa itu pergaulannya sudah bebas, beda dengan disini yang mana itu masih agamis, masih memuliakan guru-guru gitu, sopan santun orang-orangnya, banyak majlis-majlis buat belajar agama. Kalau hambatan itu ya pastinya ada tapi kami berusaha minimalkan, yang sering itu misalkan sibuk kerja jadi ga sempat nemani anak atau mengajari anak. Ada juga kadang ya pengaruh dari luar misalkan ya ketemu pengaruh yang kurang baik itu kan bisa jadi pengaruh*

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak RJ dan Ibu SR di Desa Gunung Melati, pada tanggal 4 September 2024, pukul 09.30 WITA

*buruk untuk anak, tapi kembali lagi kita sebagai orangtua berusaha membentengi anak dari hal-hal yang bisa menjerumuskan anak ke arah yang buruk.”*

No	Desa	Metode	Dukungan	Hambatan
1	Bumi Jaya	1. Nasihat 2. Penghargaan dan Hukuman	1. Kerjasama Orangtua dan Keluarga	1. Lingkungan Pergaulan.
2	Tirta Jaya	1. Nasihat 2. Kisah/Cerita	1. Lingkungan yang kondusif 2. Adanya pengajian dan kegiatan keagamaan masyarakat sebagai fasilitas dalam penanaman nilai religius	1. Ekonomi yang belum stabil 2. Pendidikan dan pengetahuan orangtua yang masih minim. 3. Terbatasnya waktu, karena kesibukan orangtua dalam kegiatan sehari-hari terutama pekerjaan.
3	Gunung Melati	1. Teladan 2. Pembiasaan	1. Lingkungan yang lebih religius dan kekeluargaan yang kuat. 2. Keterlibatan orangtua dalam	1. Kesibukan yang membuat dihentikannya pembiasaan nilai untuk sementara waktu.

			pembiasaan anak.	2. Tantangan dari pengaruh sosial (perbedaan nilai yang ada di keluarga dan masyarakat)
--	--	--	------------------	---

4.2 Tabel Penyajian Data Metode yang Digunakan pada Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut

### C. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data mengenai Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Keluarga Transmigran di Kabupaten Tanah Laut yang mana sesuai dengan apa yang ada dalam Penyajian Data. Analisis data yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Tiga Desa Kabupaten Tanah Laut, yang mana pada setiap keluarga menanamkan nilai-nilai religius yang sudah ditransformasikan terhadap keluarganya, beberapa keluarga memiliki persamaan dalam menanamkan nilai dan adapula perbedaan dalam transformasi nilai religiusnya.

Adapun analisis data yang peneliti kemukakan pada keluarga transmigran adalah sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Nilai-Nilai Religius yang Diterapkan dalam Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut.

Bentuk Nilai-Nilai Religius yang Diterapkan dalam keluarga transmigran di Kabupaten Tanah Laut terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu Nilai Aqidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak.

### a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah yang ditanamkan pada seluruh keluarga transmigran baik itu di Desa Bumi Jaya, Tirta Jaya, dan Gunung Melati sepakat bahwa hal utama dalam aspek aqidah adalah menanamkan pada keluarga rasa kepercayaan kepada Allah SWT. Adapun pelaksanaannya beberapa diantaranya memiliki perbedaan, tetapi tujuan dalam penanaman nilai aqidah itu sendiri sama-sama bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan pada Allah SWT, Malaikat, Nabi, Rasul, Qada' dan Qadar.

Zulkarnain berpendapat bahwa Tauhid atau aqidah merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Kepercayaan kepada Allah SWT adalah syarat utama bagi seorang Muslim dalam melaksanakan amal ibadah dalam Islam. Alquran juga menginstruksikan kita untuk mengakui bahwa Allah itu Tunggal, tidak ada dewa selain Allah. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang dapat menciptakan sesuatu selain Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4.<sup>99</sup>

Ini adalah dasar bahwa keIslaman harus dimulai dengan keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, elemen terpenting dalam aqidah Islam adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah. Semua elemen aqidah harus berakar dari konsep tersebut. Kepercayaan kepada Allah merupakan dasar keislaman kita. Akibatnya, ketauhidan individu akan menjadi elemen krusial dalam praktik keberagamaannya.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar. Yogyakarta) 2008. h.21

<sup>100</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. .... h.23

Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadist beliau mengenai aqidah yang diriwayatkan oleh Muslim *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya"* (HR. Muslim) Hadist tersebut menjelaskan bahwa Aqidah atau keimanan seseorang itu adalah dengan mempercayai Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Allah, Hari Kiamat dan Takdir.

Hadist diatas sesuai dengan nilai aqidah yang ditanamkan oleh keluarga transmigran yaitu menanamkan nilai kepercayaan kepada Allah Swt dengan cara membiasakan membaca Alquran, membiasakan anak untuk selalu berdoa kepada Allah, Bersholawat atas Nabi, dan mengadakan acara *'Selamatan'* dengan tujuan bersyukur dan berserah kepada takdir yang telah ditentukan Allah Swt.

Demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam aspek aqidah yang dijalankan oleh seluruh keluarga Transmigran memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai adalah sama-sama bertujuan untuk mengenalkan Allah Swt, dan keimanan kepada anak dan keluarga mereka yang mana hal ini adalah suatu hal yang mendasar dan sebagai pondasi dari agama Islam itu sendiri.

#### **b. Nilai Ibadah**

Nilai Ibadah yang ditanamkan pada keluarga transmigran baik itu di Desa Bumi Jaya, Tirta Jaya, dan Gunung Melati memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya, diantara nilai-nilai ibadah itu adalah rutinitas mengerjakan sholat berjamaah di masjid atau musholla, mengikutsertakan anak dalam mengerjakan puasa, dan adapula yang memiliki rutinitas sedekah setiap jumat.

Menurut Syahriansyah, Nilai ibadah secara umum, didefinisikan sebagai pengabdian seseorang kepada Tuhan yang mana fokus utamanya adalah penghambaan yang di dalamnya berisikan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya serta keinginan untuk mendapatkan keridhaanNya dengan menjalankan ketentuanNya.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut Zulkarnain, Ibadah merupakan ritual pengabdian yang ditetapkan dan diatur dalam Alquran dan Sunnah. Aspek ibadah ini, selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi, yang paling utama adalah sebagai bukti kepatuhan manusia dalam melaksanakan perintah Allah.<sup>102</sup>

Ibadah memiliki dua bagian yang mana ada ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang memiliki aturan-aturan yang jelas dalam Alquran dan Hadist, Ibadah *Ghairu Mahdah* adalah ibadah yang tidak memiliki aturan tertentu dalam Alquran dan Hadist tetapi memiliki nilai amal baik. Adapun nilai yang ditanamkan pada keluarga transmigran Desa Tirta Jaya dan Gunung Melati dengan ibadah pembiasaan sholat, mengikutsertakan anak dalam berpuasa dan zakat dikategorikan sebagai ibadah *mahdoh*, sedangkan ibadah sedekah yang ditanamkan oleh keluarga transmigran di Desa Bumi Jaya termasuk ibadah *ghairu mahdoh*.

Pada keluarga transmigran di Desa Tirta Jaya memiliki penanaman nilai ibadah dengan membiasakan anak untuk sholat berjamaah di masjid setiap maghrib dan isya. Sedangkan keluarga transmigran yang ada di Desa Gunung melati membiasakan untuk anak mereka pergi ke masjid pada lima waktu sholat yaitu

---

<sup>101</sup> Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. (IAIN Antasari Press: Banjarmasin) 2014. h.1

<sup>102</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam....* h.23

*subuh, dzuhur, ashar, maghrib* dan *isya*. Dalam hal mengajarkan anak untuk sholat sangatlah penting karena sholat sendiri adalah tiang agama yang mana dalam Alquran Q.S Al-Baqarah: 43 yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكُوعِ ۚ ٤٣

Ayat diatas memerintahkan bahwa sebagai umat muslim dan hamba Allah SWT yang taat, maka kita diwajibkan untuk menunaikan shalat dan membayar zakat. Dalam hal sholat berjamaah ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw. yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu<sup>103</sup>

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً -

Berbeda dengan dua Desa di atas, keluarga transmigran di Desa Bumi Jaya memiliki kebiasaan dalam hal bersedekah yang mana dilakukan rutin di hari jumat dengan membagikan makanan kepada tetangga dan orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran QS. Al Baqarah: 261 dimana anjuran dalam berbuat kebaikan terutama bersedekah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ

حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Ayat ini menggambarkan bahwa begitu besar pahala dan ganjaran yang diberikan oleh Allah SWT kepada oarng-orang yang senantiasa bersedekah.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada nilai ibadah yang dilaksanakan oleh keluarga transmigran ini memiliki cara yang beragam yang mana diantaranya adalah dengan pembiasaan sholat, puasa, zakat yang termasuk ke dalam ibadah

<sup>103</sup> HR. al-Bukhari no. 609 dan 610, dan Muslim no. 1036 dan 1039

Mahdah atau ibadah yang memiliki aturan yang jelas dalam Alquran dan adapula sedekah yang termasuk ke dalam ibadah ghairu mahdah dimana tidak memiliki aturan tertentu tetapi dalam pelaksanaannya memiliki nilai kebaikan dimata Allah Swt.

### c. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak yang ditanamkan pada keluarga transmigran baik itu di Desa Bumi Jaya, Tirta Jaya, dan Gunung Melati memiliki bentuk yang berbeda-beda, diantara nilai-nilai akhlak itu adalah Sopan santun, gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Menurut Zulkarnain, Akhlak merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, karena akhlak menetapkan norma-norma baik dan buruk untuk menentukan kualitas individu tersebut. Dalam Islam, Alquran dan Hadits menetapkan norma-norma kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, Islam tidak mendorong individu untuk menetapkan standar moral mereka sendiri. Dalam pandangan Islam, hati nurani selalu mendorong individu untuk mengikuti kebaikan dan menghindari keburukan. Oleh karena itu, hati berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan kebaikan dan keburukan bagi setiap individu.<sup>104</sup>

Sedangkan menurut Syahriansyah, Tidak semua tindakan manusia dianggap sebagai akhlak. Jika salah satu dari dua syarat berikut terpenuhi, perbuatan manusia baru dianggap sebagai akhlak. *Pertama*, adalah bahwa perbuatan itu dilakukan berulang kali. Jika tindakan itu hanya dilakukan sekali, itu tidak dianggap akhlak.

---

<sup>104</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam....* h.24

Misalnya, seseorang yang biasanya tidak bersedekah tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain tanpa alasan yang jelas. Ia tidak dapat dianggap dermawan atau murah hati karena tindakannya ini. Karena itu tidak ada dalam jiwanya. *Kedua*, tindakan itu dengan cepat menjadi kebiasaan tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu. Tidak dianggap akhlak jika tindakan itu dilakukan karena dipaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>105</sup>

Pada keluarga transmigran yang menanamkan nilai sopan santun terhadap orang lain adalah salah satu bentuk akhlak terhadap manusia, yang mana dapat memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada rasa bahwa dirinya lebih baik dan unggul diandingkan dengan orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Seseorang yang menanamkan nilai sopan santun dalam dirinya akan memperoleh kemuliaan dan ketinggian derajat dimata Allah Swt dan manusia berkat sopan santun ini. Sebagaimana firman Allah berikut ini QS. Al Furqon: 63, setiap muslim diharuskan untuk memiliki sikap sopan santun:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Pada nilai akhlak lain yang ditanamkan keluarga transmigran adalah gotong royong, gotong royong yang dimaksud merupakan kegiatan yang bersifat saling membantu dalam berbagai kegiatan baik itu diadakan oleh kelompok ataupun pribadi. Gotong royong merupakan bentuk transformasi nilai akhlak yang mana berkaitan dengan akhlak kepada orang lain atau masyarakat

Setiap orang yang hidup bersama-sama tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kita sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, sangat

---

<sup>105</sup> Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. ... h.177

penting untuk berperilaku baik terhadap orang lain yang mana salah satunya dapat dilakukan dengan gotong royong. Hal ini dijelaskan pula dalam Alquran yang mana memerintahkan untuk saling tolong-menolong walaupun tidak secara gamblang disebutkan gotong royong.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ  
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya bekerja sama untuk melakukan kebaikan. Ini sejalan dengan semangat gotong royong yang ditanamkan masyarakat sebagai nilai akhlak.

Pada nilai akhlak lain yang ditanamkan keluarga transmigran adalah rasa tanggung jawab dan disiplin, dimana tanggung jawab dan disiplin ini bersifat akhlak terhadap diri sendiri. Tanggung jawab merupakan pilar utama dalam pertumbuhan karakter seseorang, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk mematuhi norma dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan mereka kepada Tuhan dan masyarakat. Sedangkan disiplin adalah akhlak terhadap diri sendiri yang mana harus dibarengi dengan kerja keras dalam mewujudkannya, disiplin yakni saat seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Adapun hadist mengenai disiplin dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ عَبْدُهُ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا بِإِحْسَانٍ

Tentunya hal ini sesuai dengan hadist Nabi diatas yang memerintahkan kita untuk selalu disiplin dalam melakukan sesuatu perkara dan di perintahkan untuk menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

Pada nilai akhlak yang terakhir adalah peduli lingkungan, yang mana Menjaga, mengelola, dan memanfaatkan apa yang ada di alam semesta adalah tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi karena semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini tidak sia-sia. Alam ini diciptakan dengan sangat baik oleh Allah SWT. Sang Pencipta telah membuat setiap makhluk, bahkan bakteri terkecil, menjadi bagian dari ekosistem alam. Dalam setiap janji Tuhan kepada manusia sebagai khalifah-Nya, Dia memberi mereka tugas dan hak, termasuk hak untuk memanfaatkan alam. Manusia diberikan hak untuk mengelola alam dan mengonsumsi kebutuhan mereka, namun juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesehatan alam. Karena manusia tidak seharusnya merusak alam secara sembarangan, yang dapat mengganggu ekosistem dan, pada akhirnya, menyulitkan kehidupan manusia itu sendiri. Dari sudut pandang etika, manusia harus berperilaku baik terhadap alam. Termasuk dalam kategori alam adalah hewan (makhluk hidup) dan elemen fisik, seperti bumi, air, dan flora.<sup>106</sup>

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada nilai akhlak yang dilaksanakan oleh keluarga transmigran memiliki berbagai macam bentuk yang mana diantaranya adalah Sopan santun, gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Pada nilai sopan santun ini adalah termasuk akhlak

---

<sup>106</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...* h.32

kepada manusia, gotong royong merupakan akhlak terhadap masyarakat, tanggung jawab adalah bentuk akhlak terhadap diri sendiri dan peduli lingkungan adalah salah satu akhlak terhadap alam.

Nilai akhlak sangatlah penting untuk dimiliki, hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang baik di rumah, sekolah, masyarakat serta lingkungan. Manusia diciptakan dengan sifat saling memerlukan satu sama lain sehingga sebagai umat Islam wajib untuk berlaku baik, selain itu manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai khalifah dimuka bumi ini, sehingga wajib hukumnya untuk mengaja alam yang telah diamanahkan kepada kita dengan cara tidak melakukan kerusakan dan mengelola sumber daya alam yang ada dengan baik.

## **2. Metode yang Digunakan pada Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran Kabupaten Tanah Laut.**

Metode yang digunakan pada Penanaman nilai-nilai religius dalam pendidikan keluarga transmigran terbagi menjadi dua yaitu, Metode Penanaman Nilai-nilai religius dalam Keluarga transmigran, serta Dukungan dan Hambatan dalam implementasi metode penanaman Nilai.

### **a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Transmigran.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga transmigran ditiga Desa dapat diketahui bahwa dalam penanaman nilai-nilai religius memiliki metode yang berbeda pada setiap keluarga, ada keluarga yang menggunakan metode nasihat, kisah, teladan, pembiasaan dan hukuman. Adapun penjelasan dari keluarga

transmigran yang menanamkan nilai-nilai religius dengan metode nasihat sesuai dengan pendapat Al-Ghazali Nasihat atau bisa disebut juga dengan *Ibrah*, yaitu mengambil contoh dari pengetahuan masa lalu dan menghubungkannya dengan pengetahuan bamasa kini. Nasihat haruslah dilakukan secara berulang-ulang agar senantiasa diingat oleh anak karena nasihat juga dapat memengaruhi jiwa seseorang.<sup>107</sup>

Pada pemberian nasihat ini juga sesuai dengan kisah yang ada dalam Alquran pada Q.S Al-Luqman: 12-19 yang mana disebutkan bahwa Luqman menasihati kepada anaknya mengenai beberapa hal yaitu:<sup>108</sup>

- a. Tauhid, dimana kita dilarang untuk mempersekutukkan Allah SWT
- b. Berkat dan tanggung jawab, dimana setiap perbuatan kita akan dipertanggung jawabkan sekecil apapun sehingga kita haruslah berhati hati dalam melakukan sesuatu.
- c. Berbakti pada Orangtua, hal ini tentunya juga karena orangtua adalah orang yang harus kita taati setelah Nabi dan Rasul.
- d. Sabar, Luqman berpesan agar anaknya untuk selalu sabar dalam setiap ujian dan cobaan yang ada di dalam kehidupan.
- e. Pergaulan yang baik, pergaulan yang baik tentunya akan membawa kita pada kualitas diri yang baik dan positif.

---

<sup>107</sup> Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>

<sup>108</sup> Suryani, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Jurnal Ilmiah Didaktika* (jurnal.ar-raniry.ac.id, 2012)

- f. Santun, Luqman juga mengajarkan etika dalam perilaku sehari-hari, misalnya berjalan dengan kerendahan hati dan berbicara dengan sopan. Ini mencerminkan akhlak yang baik dan bisa membuat kita lebih dihormati.

Pada keluarga Transmigran lain adapula yang menerapkan metode cerita/kisah, yang mana pada pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menceritakan cerita atau kisah inspiratif dari Alquran, Hadist, Ulama, atau Tokoh yang dapat diambil pelajaran darinya. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Nuh AS dalam Alquran yang selalu bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dimana pada Metode cerita atau kisah-kisah harus dilaksanakan dengan jelas, ringkas, dan efektif, agar anak dapat memahami inti dari cerita yang mereka dengar, sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini lebih disukai oleh semua kelompok usia, terutama anak-anak, karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari dan penyampaian yang tidak terkesan menggurui.<sup>109</sup>

Selain Metode Cerita, adapula keluarga transmigran yang menggunakan metode Teladan dan pembiasaan. Metode teladan ini adalah dengan mencontohkan kebaikan kepada anak yang mana tentunya dilakukan oleh orangtua terlebih dahulu dan harapannya anak akan mengikuti dan mencontoh apa yang dilakukan oleh

---

<sup>109</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Musli Menurut Imam Al-Ghazali*. (STAIN STAR: Bintan, 2019) h.56

orangtuanya. Sedangkan metode pembiasaan adalah dengan menerapkan hal yang sama setiap harinya secara konsisten sehingga anak akan melakukan kebiasaan itu secara naluriah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan agar orangtua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dan dapat menanamkan pendidikan keteladanan atau suri tauladan yang baik agar membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun Metode kebiasaan dan pendisiplinan ini bergantung pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, memberikan dorongan dan ketakutan, dan menahan diri dari memberi arahan dan bimbingan. mengatakan bahwa dengan membiasakan anak-anak pada kebaikan akan mengantarkan anak kepada masa depan yang lebih baik.<sup>110</sup>

Pada keluarga transmigran lain menerapkan metode yang berbeda yaitu metode penghargaan dan hukuman, dimana pada pelaksanaannya orangtua memberikan apresiasi pada anak saat anak berhasil membuat pencapaian tertentu dengan ucapan penyemangat maupun hadiah berupa barang dan ketika anak membuat kesalahan yang mana bertentangan dengan nilai agama dan moral sosial maka orangtua pun dapat memberikan hukuman yang sifatnya mendidik dan sebagai peringatan bahwa apa yang telah dilakukan oleh anak adalah sebuah kesalahan.

---

<sup>110</sup> Febrianti Rosiana Putri, and Abdulloh Arif Mukhlas. 2023. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987> h.230

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang mana memperbolehkan metode pemberian hukuman agar anak memiliki efek jera dalam melakukan kesalahan yang bertentangan dengan agama Islam, tetapi perlu digaris bawahi bahwa pemberian hukuman menurut Ulwan adalah dimana orangtua tidak diperbolehkan memberikan hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa. Hukuman yang diberikan pada anak pun tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak dan jika memungkinkan maka hukuman yang diberikan harus ringan, orangtua pun harus mencari penyebab yang membuat anak melakukan kesalahan, memperhatikan usianya, pengetahuan dan lingkungannya.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh beberapa keluarga transmigran ada yang memiliki kesamaan dan adapula yang berbeda, pada metode penanaman nilai-nilai religius melalui nasihat terlihat bahwa sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Al-Gazali dimana pada pemberian nasihat haruslah dilakukan secara berulang-ulang dan juga kita harus mempertimbangkan situasi dan kondisi pada saat memberikan nasihat.

Pada metode lain yang digunakan ialah metode cerita atau kisah yang mana pada pengaplikasiannya sudah sesuai dengan menceritakan kisah atau cerita inspiratif yang mengandung nilai-nilai religius dimana bisa dijadikan bahan pelajaran dan diskusi bersama anak, adapun kisah atau cerita yang dikisahkan adalah kisah yang diambil dari kisah Alquran, Nabi, Ulama, Tokoh atau karakter

---

<sup>111</sup> Febrianti Rosiana Putri, and Abdulloh Arif Mukhlas. 2023. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.... h. 231

yang memiliki nilai-nilai positif. Metode lain yaitu keteladanan dan pembiasaan, dimana orangtua memposisikan diri menjadi teladan bagi keluarganya yang mana dalam hal ini adalah anak-anaknya, metode ini tentunya sangatlah baik karena Nabi Muhammad Saw sendiri pun mengajarkan agama Islam kepada umatnya adalah dengan menjadi Uswah Hasanah atau suri tauladan yang mana dalam Alquran pun disebutkan bahwa Rasulullah diturunkan adalah untuk menjadi Teladan yang baik.

Pada metode pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga transmigran adalah salah satu metode yang menjunjung nilai konsistensi dalam pelaksanaannya yaitu pengulangan rutinitas secara konsisten pada sebuah kebiasaan dimana contohnya adalah mewajibkan anak untuk sholat ke masjid tepat waktu. Adapun metode penanaman nilai religius lainnya adalah metode ganjaran yang mana diberikan hadiah ketika mencapai suatu pencapaian dan diberikan hukuman ketika anak melakukan keburukan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, adapun dalam pelaksanaannya harus memiliki aturan yang ketat dimana anak tidak boleh diberi hukuman yang menyakiti fisik dan pada pemberian hukuman ini pun dilakukan dalam keadaan terpaksa serta hukuman yang diberikan pun harus bersiat mendidik.

#### **b. Dukungan dan Hambatan dalam Implementasi Metode**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga transmigran ditiga Desa dapat diketahui bahwa dalam penanaman nilai-nilai religius memiliki aspek dukungan dan hambatan yang berbeda pada setiap keluarga, dalam aspek dukungan implementasi ini setelah direduksi maka didapatkan ada dua poin dalam dukungan implementasi metode ini yaitu kerjasama orangtua dan Lingkungan. Sedangkan pada

aspek hambatan, ada empat poin yaitu lingkungan, ekonomi, pendidikan orangtua, dan kesibukan orangtua.

Kerjasama orangtua dalam menerapkan nilai-nilai religius memiliki aspek penting dimana Ketika orang tua bekerjasama, mereka dapat membangun lingkungan di mana prinsip-prinsip religius dapat diinternalisasi dengan baik. Anak-anak lebih mudah mengambil nilai-nilai dari orang tua yang memiliki visi yang sama. Orang tua dapat bekerja sama satu sama lain untuk berbagi pengetahuan agama. Misalnya, satu orang tua bisa menjelaskan ritual, dan orang lain bisa berbagi cerita tentang sejarah atau akhlak agama. Ini meningkatkan pemahaman anak yang lebih holistik. Anak akan merasa lebih aman dan aman ketika dua orang tua menegaskan nilai-nilai religius mereka. Mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka tahu bahwa ada dukungan moral yang kuat dari kedua belah pihak.

Pada penelitiannya Anawaty mengungkapkan bahwa Menanamkan nilai-nilai religius memerlukan kolaborasi antara kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu, sehingga peran pengasuhan dan pendidikan juga diemban oleh ayah. Apabila salah satu orang tua tidak berperan, anak akan mengalami kekecewaan, keputusasaan, kemalasan, dan kehilangan semangat, yang dapat berdampak pada proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, dalam merawat anak, ibu dan ayah harus berkolaborasi. Namun, peran ibu berbeda dari peran ayah, seperti menumbuhkan kasih sayang dan cinta melalui kelembutan, mengajarkan anak perempuan berbahasa dengan baik, serta membimbing mereka untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin dan norma yang baik. Peran ayah meliputi: menumbuhkan rasa

percaya diri dan kompetensi pada anak, mendorong anak untuk berprestasi, serta mengajarkan tanggung jawab.<sup>112</sup>

Faktor lain yang menjadi dukungan dan bisa sekaligus sebagai hambatan adalah lingkungan, dimana lingkungan ini dapat menjadi factor yang mendukung sekaligus menghambat usaha yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai religius pada anak. Keluarga transmigrasi dalam hal lingkungan sebagai salah satu dukungan serta hambatan dalam penanaman nilai yang mana tentunya memiliki kesan tersendiri yaitu dimana harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru baik itu dari segi aspek ekonomi, sosial, budaya dan juga tentunya dalam mendidik anak.

Lickona berpendapat bahwa sebagai orangtua kita harus memperhatikan dampak darta pengaruh lingkungan yang mempengaruhi atau tidaknya penanaman nilai-nilai yang kita tanamkan pada anak, karena dengan lingkungan yang baik dan menjauhkan anak dari lingkungan yang buruk akan membuat anak menjadi lebih baik yang mana hal ini berarti lingkungan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi seseorang.<sup>113</sup>

Pada aspek ekonomi yang mana berbanding lurus dengan kesibukan orangtua juga menjadi salah satu hambatan dalam penanaman nilai religius dimana keterbatasan ekonomi menjadikan orangtua sibuk dengan kegiatan mencari penghasilan atau uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan

---

<sup>112</sup> Mardiyana Faridhatul Anawaty. 2022. "Peran Dan Kerjasama Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (June): 109–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.225>.

<sup>113</sup> Novi Trilisiana, dkk.. 2023. *Pendidikan Karakter*. (Selemba Karya Pustaka: Kediri) h.33

juga oleh keadaan para keluarga transmigran yang mana datang ke daerah baru tanpa adanya pekerjaan dan uang sehingga para orangtua sibuk dengan kegiatan bekerja yang mana berakibat pada kurangnya pendampingan pada proses penanaman nilai religius.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mutia Qana'a dimana kesibukan dalam bekerja dapat menjadi tantangan sekaligus hambatan bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mana berakibat langsung pada interaksi orangtua pada anak. Orangtua yang memiliki kesibukan dalam urusan bekerja terkadang terlalu lelah sehingga komunikasi antara orangtua dan anak minim atau bahkan tidak ada sama sekali, orangtua hanya berfokus pada pemberian materi yang mana berarti proses penanaman nilai menjadi terhambat atau bahkan tidak ada sama sekali dikarenakan kurangnya komunikasi yang mana komunikasi itu sendiri adalah aspek penting dalam proses penanaman nilai religius.<sup>114</sup>

Poin terakhir yang menjadi salah satu dukungan serta hambatan dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah pendidikan orangtua. Pendidikan yang dimaksud adalah seberapa besar pengetahuan agama, tingkatan pendidikan yang ditempuh, dan pengetahuan moral dan sosial masyarakat yang dimiliki oleh orangtua. Pendidikan ini menjadi salah satu yang mendukung dan menghambat dikarenakan orangtua yang memiliki pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas akan menjadi contoh bagi keluarganya dengan mengajarkan langsung sesuai pengalaman dan ilmu yang dimiliki, biasanya orangtua yang memiliki pendidikan

---

<sup>114</sup> Novi Trilisiana, dkk.. 2023. *Pendidikan Karakter...* h.115

dan pengetahuan luass akan lebih terbuka dan menerima perbedaan dan pendapat sehingga anak akan merasa nyaman dengan kondisi orangtua yang seperti ini. Sedangkan pada orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang rendah cenderung kurang memperhatikan pendidikan nilai religius anak, adapun saat ada perbedaan orangtua seperti ini cenderung menimbulkan konflik dalam keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiti dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa pada pembentukan karakter, kepribadian dan nilai religius pada anak pendidikan orangtua dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung dan bisa pula menghamba, adapun jenis karakter yang diteliti pada penelitian Baiti adalah karakter kemandirian anak.<sup>115</sup>

Pada penelitiannya, Kusdi berpendapat Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama anak karena mereka dibesarkan dalam keluarga dan dididik oleh orang tua mereka. Pengalaman masa kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan selanjutnya. Dengan memberikan pendidikan moral kepada anak, orang tua akan membentuk mereka sebagai orang sosial dan religius dengan meneladani apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral anak..<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Noor Baiti. 2020. "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6 (1). <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>. h.52

<sup>116</sup> Solihin Selamat Kusdi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak", *Al Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan* Vol. 1, No. 2 (2018): 100 – 111 h.111

Berdasarkan analisis diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada banyak dukungan serta hambatan yang dimiliki keluarga transmigran dalam menerapkan metode penanaman nilai-nilai religius ini, adapun diantaranya adalah lingkungan yang dapat menjadi dukungan serta hambatan dalam penerapan metode yang berpotensi mempengaruhi nilai yang ada pada anak, ekonomi serta kesibukan orangtua yang mana membuat orangtua kesulitan dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk benar-benar mengontrol dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak dan keluarganya.

Kerjasama orangtua juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi implementasi metode nilai-nilai religius dimana tidak ada ketimpangan dan pembenaran ketika anak mulai melakukan penyimpangan dari nilai-nilai yang sudah diajarkan dan ditanamkan di dalam keluarga. Terakhir adalah pendidikan orangtua yang mana pada keluarga transmigran rata-rata memiliki pendidikan setara Sekolah Dasar, sehingga pada penanaman nilai ini orangtua lebih memilih untuk hanya mengusahakan pendidikan anak pada guru mengaji yang mana tentunya tidak dapat menggantikan pendidikan yang harusnya didapat dalam keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak.